

**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN PESANTREN
(Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan
Pondok Pesantren Binaul Ummah)**



Oleh:

SAFRUDIN

NIM: 19204010026

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda di bawah ini

Nama : Safrudin
Nim : 19204010026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 September 2021

Saya yang menyatakan,



Safrudin
Safrudin, S.Pd.
NIM. 19204010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda di bawah ini

Nama : Safrudin
Nim : 19204010026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, September 2021

Saya yang menyatakan



Safrudin, S.Pd.
NIM. 19204010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN PESANTREN
(Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok
Pesantren Binaul Ummah)**


Yang ditulis oleh:

Nama : Safrudin
Nim : 19204010026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Agustus 2021
Pembimbing



Dr Rafasa, M.Si.
NIP. 19560907 198603 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2590/Un.02/DT/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Binaul Ummah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAFRUDIN, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010026
Telah diujikan pada : Selasa, 21 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Radjasa, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6180b0f82a5d7



Penguji I
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 618091f74e680



Penguji II
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 617a200ea3072



Yogyakarta, 21 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6180b17800df9

MOTTO

Al-Qur'an dan As-Sunah masih tetap menjadi sumber inspirasi utama keberagaman sekaligus sumber mata air yang tidak habis-habisnya untuk menentukan macam dan corak tingkah laku.¹



¹M. Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana KeIslaman Kontemporer*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), hlm 294.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan Kepada

Almamater Tercinta:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Uin Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Safrudin, S.Pd. NIM:19204010026 “Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Pesantren (Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Binul Ummah)”. Tesis, Program Magister (S2), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Multikultural khususnya di pondok pesantren yang berlatar pendidikan non formal diharapkan dapat menyelesaikan persoalan untuk meminimalisir kesenjangan konflik yang terjadi di dalam pondok pesantren atau paling tidak mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) bahwa konflik yang terjadi di pondok bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyandarkan santri-santri akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati, perbedaan suku, etnis, dan budaya yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan letak geografis kedua pesantren tersebut pondok pesantren Nurul Islam terletak di pulau Kalimantan dan pondok pesantren Binaul Ummah terletak di pulau Jawa yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, secara culture pesantren tersebut majemuk atau (Plural) secara suku, budaya, ras, dan latar belakang pendidikan. Dengan keragaman ini tentu akan dapat menimbulkan persoalan jika tidak dihadapi permasalahannya minimal ada gesekan-gesekan kecil, penanaman pendidikan multikultural sejak dini di pondok pesantren adalah sebuah keharusan agar dampak yang lebih besar tidak terjadi di masa yang akan dapat menyangkut masalah kesukuan

Adapun rumusan masalah ini ada tiga yaitu, *pertama*, apa saja nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Islam. *Kedua*, apa saja nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Binaul Ummah. *Ketiga*, bagaimana komparasi multikultural di pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sumber data di dapatkan menggunakan penelitian meliputi dokumen, dan penggalian informasi, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi wawancara, teknis analisis data dengan reduksi data sampai dengan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-Nilai Multikultural dalam pendidikan Pesantren (Analisis Komparasi pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan pondok pesantren Binaul Ummah , dengan analisis komparasi untuk mencari perbedaan dan persamaan dari kedua pesantren tersebut. Persamaan dari kedua pesantren ini adalah pondok pesantren tersebut sama-sama menerapkannilai-nilai multikultural dari aspek nilai-nilai, mengakui keberagaman (plural), menghargai kesetaraan dan persamaan, toleransi, keadilan, dan kemanusiaan (*humanism*).

Implementasi multikultural di kedua pesantren yaitu sama-sama mengedepankan ajaran Islam sebagai pijakan dalam menanamkan pemahaman kemajemukan dalam bingkai budaya, di samping pondok pesantren sebagai pilar untuk menangkal paham radikalisme dan terorisme. menanamkan nilai-nilai cinta tanah air (NKRI). Nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren tidak lepas mengajarkan kepada para santri tentang Islam *Rahmatan lil'alam*, Islam yang memberikan kemaslahatan kepada semua orang untuk memberikan pesan perdamaian dan toleran dalam menghargai sebuah perbedaan baik itu budaya, suku, ras, dan latar belakang pendidikan.

Nilai-nilai multikultural yang termuat dalam multikultural di pondok pesantren yaitu mengakui keberagaman yang ada di pondok pesantren misalnya dilihat dari perbedaan budaya, suku, dan ra, menghargai kesetaraan dengan semua santri diberikan kebebasan dalam hal menyampaikan pendapat ketika ada rapat, dan tidak membeda-bedakan maupun mendahulukan dengan budaya yang ada, toleransi dilihat dari kebersamaan ketika melakukan gotong royong, saling menghargai. Kemanusiaan memberikan jaminan untuk melindungi santri yang berbeda latar belakaang budaya, semuanya harus mempertahankan dan memperjuangkan kemanusiaan.

Tujuan dari multikultural di kedua pondok pesantren adalah untuk menanamkan watak santri yang mempunyai norma yang berasaskan *akhlakul karimah* dan kesopanan yang di tanamkan ke semua santri ketika baru masuk pondok pesantren. Semua santri yang ada di kedua pondok pesantren semua di perlakukan sama tanpa ada pandang bulu dalam segi latar belakang pendidikan, baik itu kaya dan miskin. Tujuan ini diberikan agar santri bisa mandiri dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial di dalam pondok pesantren.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren.

Abstract

Safrudin, S.Pd. NIM:19204010026 "Multicultural Values in Islamic Boarding School Education (Comparative Analysis of Nurul Islam Islamic Boarding School and Binul Ummah Islamic Boarding School)". Thesis, Master Program (S2), Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Multiculturalism, especially in Islamic boarding school with non-formal education backgrounds, is expected to be able to solve problems to minimize the conflict gaps that occur in Islamic boarding schools. The understanding of multiculturalism has to be able to provide students awareness on conflicts that occur in Islamic boarding schools are not a good thing to be cultivated. Furthermore, education have to be able to provide intellectual offerings among others by designing materials, methods, and curriculums that are able to rely on the importance of mutual tolerance, respect, ethnic, ethic, and cultural differences within the environment. This research is motivated by differences in the geographical location of the two pesantren, the Nurul Islam Islamic boarding school is located on the island of Kalimantan and the Binaul Ummah Islamic boarding school is located on the island of Java, namely the Special Region of Yogyakarta, culturally the pesantren is plural or (Plural) in terms of ethnicity, culture, race, and education background. This diversity, of course, will be able to cause problems such as small frictions. teaching multicultural education from an early age in Islamic boarding schools is a must. So that, a bigger impact does not occur in the future that related to ethnic issues.

There are three formula of this problem. First, what are the multicultural values in the Nurul Islam Islamic boarding school. Second, what are the multicultural values in the Binaul Ummah Islamic boarding school. Third, how is the multicultural comparison in those Islamic boarding schools. This type of research is descriptive qualitative research, data sources obtained using research include documents, and extracting information. Data collection techniques is done through observation, interview documentation and the data analyzed by data reduction to draw conclusion.

Researcher tried to explored Multicultural Values in Islamic Boarding School education (Comparative Analysis of the Nurul Islam Islamic Boarding School and Binaul Ummah Islamic Boarding School) with comparative analysis to find the differences and similarities of both Pesantren. The result show that there is a similarity of both Pesantren are: the boarding schools are both together applying multicultural values from the aspect of values, recognizing diversity (plural), respecting equality, tolerance, justice, and humanity (humanism).

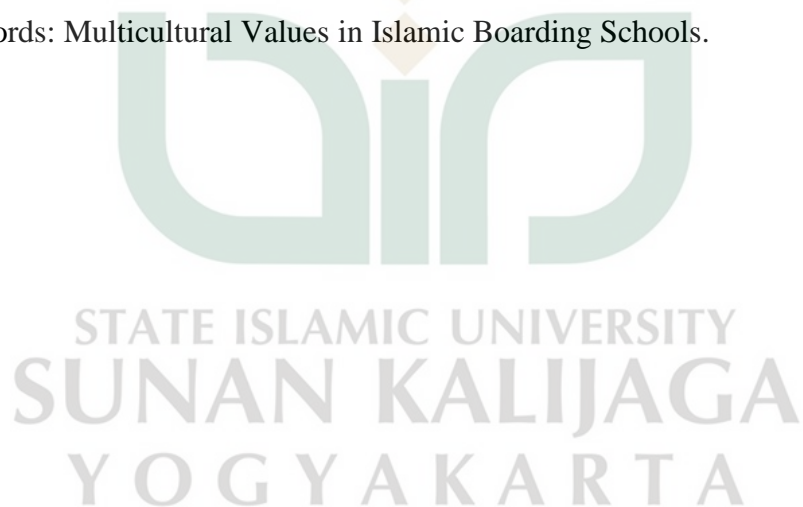
The implementation of multiculturalism in both Islamic boarding schools are prioritized Islamic teachings as a foothold in instilling an understanding of pluralism in a cultural frame. In addition, Islamic boarding schools as a pillar to counter radicalism and terrorism through instilling the values of love for the

homeland (NKRI). The values taught in Islamic boarding schools cannot be separated from teaching students about Islam Rahmatan lil'alam. Besides, Islam provides benefit to everyone to give a message of peace and tolerance in respecting differences in culture, ethnicity, race, and educational background. .

The multicultural values which contained in multiculturalism in Islamic boarding schools are recognizing the diversity in Islamic boarding schools environment. For example, the differences in culture, ethnicity, and race. Furthermore, students are taught to respect equality with all students such as, freedom of speech in terms of expressing opinions and as well as respecting the existing culture. Tolerance is seen from togetherness during activities such as, mutual cooperation and mutual respect. Humanity provides a guarantee to protect students from different cultural backgrounds. Besides, all of whom have to defend and fight for humanity.

The purpose of multiculturalism in both Islamic boarding schools is to instill the character of students based on morality and politeness. Those are taught for all students in a very early period when they came in the Islamic boarding school. All students in both Islamic boarding schools are all treated equally without any discrimination in terms of educational background, whether those are rich or poor. This goal is applied for creating an independence student. Besides, a good practice of multiculturalism will not cause social jealousy in Islamic boarding schools.

Keywords: Multicultural Values in Islamic Boarding Schools.



KATA PENGANTAR

Puji serta syukur atas kehadiran Allah Subhānahu wa Ta‘āla karena berkat karunia- Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Ṣalla Allāh ‘alaihi wa sallam yang telah menjadi teladan serta pendidik terbaik bagi sekalian umat manusia. Setelah melalui proses panjang, penulis telah menyelesaikan tesis yang berjudul “**Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Pesantren (Analisis Komparasi pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Binaul Ummah)**”. Meskipun jauh dari kesempurnaan.

Terselesaikannya tesis ini, penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan doa, finansial, motivasi, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan jazākumullāh khairan kaṣīran kepada yang terhormat:


1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswanya dalam berbagai hal yang dikeluarkan melalui kebijakan kampus.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana telah menerima serta mengesahkan tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.).

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis yang penulis teliti.
4. Dr. Rajasa. M.Si. Selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan Motivasi kepada penulis selama penelitian tesis ini.
5. DR. HJ. R Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag. selaku penasehat akademik (PA) yang telah membimbing dalam penyusunan judul tesis. Terimakasih juga kepada dosen-dosen dan rekan-rekan staf kaprodi Pendidikan Agama Islam
6. K.H. Ihsanuddin Muslim., Lc. M.Pd.I. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah Wononelo Pleret Bantul, yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu dalam proses bimbingan penulisan selama menyelesaikan penelitian.
7. K.H Abdul Hanan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam yang ada di Kalimantan Timur yang bersedia memberikan izin untuk penelitian tugas tesis saya beberapa bulan mulai dari obsevasi dan lanjut wawancara.
8. Kedau orang tua yaitu Sukirman dan Ibu Siti Jubaidah yang selalu memberikan kasih sayang, baik itu dukungan yang tak pernah henti-hentinya diberikan, dan motivasi sehingga studi S2 dapat diselesaikan.

9. Teman-teman seperjuangan seperantauan yang ada di Yogyakarta sebagai teman diskusi untuk memberikan masukan selama penyelesaian tugas penelitian.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang sifanya membangun dari berbagai pihak khususnya insan akademik. Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2021
Peneliti



Safrudin
19204010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------------|-------------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| D. Kajian Pustaka..... | 8 |
| E. Kerangka Teori | 12 |
| F. Metode Penelitian | 32 |
| G. Sistematika Pembahasan | 41 |
| BAB II KAJIAN TEORITIS..... | 44 |
| A. Aspek Multikultural di Pondok Pesantren..... | 44 |
| B. Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren | 46 |
| C. Penerapan Multikultural di pondok pesantren..... | 52 |
| BAB III PROFIL KEDUA PONDOK PESANTREN | 57 |
| A. Profil Pondok Pesantren Nurul Islam..... | 57 |
| 1. Sejarah Pondok pesantren Nurul Islam..... | 57 |
| 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren | 60 |
| 3. Pendiri, Pimpinan dan Pengasuh | 61 |
| 4. Kelembagaan Pondok Pesantren..... | 62 |
| 5. Kerjasama pondok pesantren | 63 |
| 6. Sarana Prasarana dan Kekhasan (<i>Trade Mark</i>)..... | 63 |
| B. Profil Pondok Pesantren Binaul Ummah..... | 65 |
| 1. Sejarah Pondok pesantren Nurul Islam..... | 65 |

| | | |
|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|------------|
| 2. | Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren ‘ | 68 |
| 3. | Program Pendidikan..... | 69 |
| 4. | Pendiri Pondok Pesantren dan tenaga pengajar | 71 |
| 5. | Kerjasama pondok pesantren | 72 |
| 6. | Sarana dan Prasarana | 72 |
| BAB IV NILAI-NILAI DAN PONDOK PESANTREN | | 74 |
| A. | Implementasi Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam | 74 |
| B. | Implementasi Multikultural di Pondok Pesantren Binaul Ummah..... | 82 |
| C. | Nilai-Nilai Multikultural di Pesantren..... | 89 |
| D. | Tujuan Multikultural di Pesantren..... | 107 |
| BAB V KESIMPULAN | | 116 |
| A. | Kesimpulan | 116 |
| B. | Saran..... | 118 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 119 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 123 |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | sa' | ṡ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ha' | ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sad | ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | ta' | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za' | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik diatas |
| غ | Gain | G | Ge |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | · | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā

إي = ī

أو = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : Rasūlullāhi

مَقَا صِدَالشَّرِيعَةِ

ditulis : Maqāṣidu Al-Syarīati

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. Ta'marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata- kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis ‘h’

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

- c. Bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, *dammah* ditulis h

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāh al-ḥiṭri</i> |
|------------|---------|-----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| َ | Fathah | Ditulis | A |
| ِ | Kasrah | Ditulis | I |
| ُ | Dammah | Ditulis | U |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|--------------------|--------|---------|----------------------|
| Fathah+alif | جاهلية | Ditulis | Ā : <i>jāhiliyah</i> |
| Fathah+ ya’ mati | تنسى | Ditulis | Ā : <i>Tansā</i> |
| Kasrah+ ya’ mati | كريم | Ditulis | T : <i>Karīm</i> |
| Dammah + wawu mati | فروص | Ditulis | Ū : <i>Furūḍ</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|------------------|-------|---------|------------------------|
| Fathah ya mati | بينكم | Ditulis | <i>Ai : “Bainakum”</i> |
| Fathah wawu mati | قول | Ditulis | <i>Au : “Qaul”</i> |

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>A'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

H. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "I"

| | | |
|--------|---------|-------------------|
| القران | Ditulis | <i>Al- Qur'an</i> |
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyās</i> |

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>As-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | <i>Žawi al- Furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as- Sunnah</i> |

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.

- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam
- Lampiran 3 : Permohonon Izin Penelitian Tugas Akhir
- Lampiran 4 : Dokumentasi pondok pesantren Nurul Islam dan Binaul Ummah
- Lampiran 5 : Daftar riwayat hidup.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di era Globalisasi seperti sekarang ini memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah dengan lahirnya berbagai lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter manusia agar menjadi insan kamil. Kesadaran masyarakat sebagai warga Negara akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik perlu ditingkatkan, mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang melekat pada diri manusia sebagai hak yang harus diterimanya. Dengan pendidikan akan membawa masyarakat itu sendiri menuju kemajuan, baik kemajuan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketentraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik.²

Multikultural khususnya di pondok pesantren yang berlatar pendidikan non formal diharapkan dapat menyelesaikan persoalan untuk meminimalisir kesenjangan konflik yang terjadi di dalam pondok pesantren atau paling tidak memberikan penyadaran (*consciousness*) bahwa konflik yang terjadi di pondok bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan harus mampu memberikan tawaran-

²Eka Yanuarti dan Devi Purnama Sari HS, "Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris)", *Dalam Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 19, Nomor 1, Juni 2020, hlm 47.

tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyandarkan santri-santri akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati, perbedaan suku, etnis, dan budaya yang ada dalam lingkungan pondok pesantren.

Alasan lain yang melatar belakangi untuk menganalisis multikultural di pondok pesantren adalah keberadaan santri yang beragam dan dari latar belakang individu-individu yang beragam datang dari beragam pulau yang ada di Indonesia. Multikultural ini harus mampu mengakomodir dalam membingkai perbedaan etnis, suku dan budaya, multikultural harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi antar santri lainnya maupun antar pengasuh pondok pesantren.³

Multikultural merupakan suatu gerakan yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada setiap orang agar dapat memperoleh pendidikan, ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan serta kerjasama yang indah yang dibingkai dengan perasaan saling menghargai tanpa melihat asal usul budaya, etnis, ras dan agama untuk sama-sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dengan pendidikan mengasah keterampilan. Fungsi dan peranan pesantren tidak hanya sebagai lembaga non formal pencetak ulama, akan tetapi telah menjadi potret penanaman nilai-nilai multikultural pada sebuah lembaga pendidikan.

³ Tri Astutik Haryati, "Islam Dan Pendidikan Multikultural", *dalam Jurnal Tadris*, Vol. 4, Nomor 2, 2009, hlm 159.

Multikultural adalah membicarakan tentang lingkungan masyarakat khususnya dilingkup pondok pesantren, lokasi geografis yang berbeda-beda. perbedaan yang ditekankan disini adalah perbedaan dalam kesederajatan. Multikultural yang meniscayakan adanya sebuah perbedaan itu sesungguhnya mengsusung semangat untuk bisa hidup berdampingan secara damai (*peacefulco-existence*) dalam perbedaan kultur yang ada.⁴

Gerakan multikultural tersebut sangat cocok untuk diterapkan di Negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman dari suku, budaya dan agama Islam telah mengajarkan penanaman nilai-nilai multikultural adalah dengan nilai-nilai kebangsaan pada santri sebagai bekal hidup bersama dan berdampingan dengan kelompok masyarakat Indonesia yang plural serta mampu menebar rahmat bagi sesama.⁵

Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, sejak zaman Majapahit hingga kini dan merupakan warisan sistem pendidikan nasional yang paling merakyat. Tradisi pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang. Oleh karena itu, situasi dan peranan lembaga-lembaga pesantren dewasa ini harus dilihat dalam hubungannya

⁴ Halimatussa“diyah, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, Cet. Ke-1, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 19.

⁵ Eka yanuarti dan Devi Purnama Sari HS, “Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris),” hlm 47.

dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang, karena Indonesia merupakan tempat konsentrasi umat Islam yang tersebar di dunia.⁶

Pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan yang memiliki karakteristik dan mempunyai keunikan tersendiri. Di samping itu pendidikan pesantren ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan antara yang ada di Kalimantan dan di Jawa, dengan kelembagaan pendidikan tersebut mulai dari aspek metode, pola kepemimpinan, dan bahkan dari kajian yang dikembangkan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang unik dengan memiliki kultur yang berbeda-beda dengan pendidikan pada umumnya, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya terkadang tidak bisa diseragamkan. Pesantren kedua ini memiliki pola pendidikan yang berbeda, terutama pada disiplin ilmu yang ditekankan. Perbedaan ini dipengaruhi, terutama oleh otoritas kepemimpinan kiai dan perubahan sosial di masyarakat setempat dimana pesantren tersebut berdiri.⁷

Multikultural merupakan suatu proses kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran yang membentuk kesadaran kritis mengenai etnikitas, etnokultural, dan etnoreligius dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Multikultural di sini yang dimaksud adalah pada penekanan pada prasangka sosial, untuk menumbuhkan kesadaran dalam bingkai keberagaman antar santri dari latar belakang berbeda-beda untuk

⁶ Rif'atul Mahfudhoh, Mohammad Yahya Ashari, "Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern", dalam *Religi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor 1, April 2015. hlm 101.

⁷ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, Cet. Ke-1. (Sleman:Deepublish, 2019), hlm. 36-37.

mempersiapkan lulusan santri yang bisa membangun masyarakat adil dan makmur.⁸

Melalui multikultural di pondok pesantren sangat penting, mengingat bahwa keragaman di Negara ini khususnya, tidak mungkin kita hindari. Melihat santri dari berbagai suku, etnik, ras, budaya, bahasa. Serta dengan latar belakang yang berbeda-beda pula, mereka dibimbing agar saling mengenal dalam lingkungan pondok pesantren antar satu sama lain. Kedua lembaga pendidikan tersebut saling menanamkan nilai-nilai multikultural kepada para santri-santri dengan cakupan berbeda-beda. Ini akan membentuk sikap santri terhadap pemahaman multikulturalisme dan membentuk cara berpikir santri tentang nilai-nilai, keyakinan, dan gaya komunikasi. Dengan bimbingan oleh Pembina pondok mereka dalam pengarahan dan kesadaran untuk lebih memahami, mengerti, serta menerima perbedaan yang ada bahwa setiap golongan memiliki caranya masing-masing.⁹

Pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu sebaliknya. Pendidikan memang bukan hanya bertujuan mencetak manusia menjadi pintar yang terdidik, melainkan yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya. Menjadikan pesantren sebagai pusat laboratorium untuk belajar tentang multikultural maka fokus studi ini mengambil hal

⁸ Baidi, Pendidikan Kewarganegaraan Berbasisi Multikulturalisme Perspektif Psikologi Sosial Islam, Cet. Ke-1. (Sleman: Deepublish, 2016), hlm. 13-14.

⁹ Ainur Rofiq, Hasanul Muqfy, "Anlisis Pendidikan Multikultural Sebagai Pemersatu Bangsa", dalam Jurnal Managere: Indonesia Journal Of Education Manajemen, Vol. 01, Nomor 01, September – Desember 2019.

yang menjadi budaya (*culture*). Pesantren merupakan jenis institusi pendidikan Islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya Indonesia, pesantren merupakan pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman. Selain itu juga pesantren dikenal sebagai sistem pendidikan yang asli (*indegenious*) di Indonesia.¹⁰

Hal tersebut merupakan salah satu tantangan pondok pesantren untuk mengakomodir dalam perbedaan latar belakang yang beragam, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada persamaan maupun perbedaan dalam prektek penanaman nilai-nilai multikultural di kedua pondok pesantren, namun memiliki perbedaan yang mendasar mengingat pesantren dengan latar belakang pendidikan Islam tersebut. Dengan mengangkat judul penelitian “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Pesantren: Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Dan Pondok Pesantren Binaul Ummah”. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam Kec. Tenggarong Seberang Kab. Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan-Timur dan Pondok Pesantren Binaul Ummah plosowonolelo Kec. Pleret Kab. Bantul D.I. Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai Multikultural yang berkembang di Pondok Pesantren Binaul Ummah ?

¹⁰ Binti muliati, Novi Noor Lailisna, “Pendidikan Islam Berwawasan multikultural di Pondok pesantren (Studi Etnografi di Kabupaten Kediri”, dalam *Jurnal At-tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 6, nomor 1 januari, 2017, hlm 45.

2. Apa saja nilai Multikultural yang berkembang di Pondok Pesantren Nurul Islam
3. Bagaimana komparasi multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam dan pondok pesantren Binaul Ummah?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami bagaimana nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Islam
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural di pondok pesantren pondok pesantren Binaul Ummah.
- c. Untuk mengetahui komparasi multikultural di pondok pesantren Nurul Islam dan pondok pesantren Binaul Ummah.

2. Manfaat penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan serta mampu meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai multikultural melalui sistem pendidikan di pondok pesantren.
- 2) Sebagai sumber referensi ilmiah bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan stimulant bagi pejuang pendidikan Islam

agar lebih memperhatikan tentang pendidikan multikultural di pondok pesantren.

- 3) Mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan yang multikultural dalam meminimalisir paham radikal.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya dalam dunia pendidikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan khususnya di lingkup pondok pesantren.
- 2) Untuk memberikan masukan kepada pengasuhan dan kepengurusan dalam memberikan penanaman tentang keberagaman yang ada di pondok pesantren
- 3) Hasil penelitian ini juga dapat memberikan khazanah pustaka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dan terlebih menambah pengetahuan pembaca tentang pendidikan multikultural di pondok pesantren.

D. Kajian Pustaka

Literatur-literatur yang mengkaji tentang topic pendidikan multikultural di pondok pesantren banyak di temui di beberapa lingkup mulai dari masyarakat, akademik, walaupun wacana multikultural di pondok pesantren di Indonesi masih terbilang baru. Berkaitan dengan topik multikultural di pondok pesantren peneliti menemukan sejumlah

penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian multikultural di pondok pesantren yang ditulis oleh tokoh maupun akademisi. Mengungkapkan bahwa multikultural merupakan suatu studi atau strategi pendidikan mengenai sebuah keragaman dan perbedaan kultur yang dimiliki setiap manusia khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Literature-literature berupa penelitian yang berkaitan dengan multikultural di pondok pesantren dapat dipetakan. Pertama, dalam Jurnal Analisis Pendidikan Multikultural di Madrasah dan Pesantren Studi Komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidah dan Ridwan Alawi Sadad.¹¹

Permasalahan pada penelitian yang diangkat pada jurnal ini adalah, membandingkan kedua lembaga pendidikan formal dalam hal ini madrasah serta di lembaga pendidikan non formal dalam hal ini pesantren. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan agama Islam perspektif multikultural yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk membentuk akhlak dan kesalihan sosial yang responsive terhadap kemajemukan, perbedaan bahasa dan kultur.

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin memahami secara mendalam tentang bagaimana penerapan

¹¹ Khumaidah dan Ridwan Alawi Sadad, "Analisis Pendidikan Multikultural Di Madrasah dan Pesantren: Studi Komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*", Vol. 2, Nomor 1, Januari-Juni 2018.

multikultural di madrasah dan pesantren. Adapaun pendekatan yang digunakan peneliti adalah studi komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian ini berfokus pada persamaan dan perbedaan antara unit dengan membandingkan cara penerapan pendidikan multikultural di MAN 3 Yogyakarta dan Pondok Peantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta dengan menggunakan studi komparasi. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan dalam praktek penerapan pendidikan multikultural dikedua lembaga tersebut.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh: Adi Wibowo, dalam Jurnal, study komparasi penyelenggaraan Pendidikan SMK (studi kasus SMK di Pondok pesantren Liboryo Al-Mahrusiyah dan di SMK PGRI 2 Kediri).¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, deskriptif mempunyai tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian metode ini dipilih dengan pertimbangan kesesuaiannya terhadap karakteristik obyek penelitian. Peneliti melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian, maka peneliti terjun langsung kelapangan peneliti berperan sebagai instrument kunci yang langsung melibatkan diri dalam

¹²Adi Wibowo “Study Komparasi Penyelenggaraan Pendidikan SMK (Studi Kasus SMK di Pondok Pesantren Lirboyo Al-Mahrusiyah dan SMK PGRI 2 Kediri)”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 1, Nomor 1, 2018.

kehidupan subyek dalam waktu penelitian yang sudah ditetapkan untuk memperoleh data sesuai dengan ciri penelitian kualitatif.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Fita Mustafida dengan judul, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹³ Ada pun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar alamiah, bersifat deskriptif, dan cenderung menggunakan analisis induktif. Ada pun jenis penelitian adalah etnografi. Etnografi adalah jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, bahasa, (kelompok budaya sama) yang berkembang seiring berjalannya waktu etnografi juga memungkinkan untuk merekam secara detail dan apa adanya yang terjadi selama proses interaksi di pondok pesantren sesama santri maupun antar pengasuh pondok pesantren.

Berdasarkan analisis diparagraf sebelumnya terkait dengan kecenderungan dan kelemahan literature yang telah di kaji oleh penulis, penulis ini akan membahas tentang judul “Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Pesantren (Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Binaul Ummah”. Untuk mengetahui baik itu dari segi perbedaan bahkan persamaan diantara dua lembaga pondok pesantren yang berlatar belakang corak Islam Tradisional dan menerapkan multikultural di pondok pesantren.

¹³ Fita Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, Nomor 2, April, 2020. hlm. 176.

Kajian pustaka sebelumnya hanya memaparkan permasalahan multikultural dengan realitas yang terjadi di lapangan dan juga peneliti sebelumnya tidak memberikan solusi terkait problem multikultural di pondok pesantren yang hanya melihat dari satu obyek. Menggunakan analisis komparasi dengan harapan dapat memberikan pertukaran informasi antar pondok pesantren yang berbeda pulau guna untuk pengembangan masing-masing dibidang multikultural di pondok pesantren.

E. Kerangka Teori

1. Multikultural

Multikultural telah di definisikan dalam banyak pandangan dan banyak latar belakang bidang keilmuan seperti antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan, multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, jenis kelamin, dan cara pandang.¹⁴

Multikultural secara etimologi berasal dari dua term yakni dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses perbuatan, dan cara-cara yang

¹⁴ Muniarti Agustian, *Pendidikan Multikultural*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Universitas katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm 6-7.

mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar tersebut adalah kultur yang yang berarti budaya, kesopanan, atau pemeliharaan, sedangkan awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, dan aneka. Dengan demikian, multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan, namun dalam arti umum sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman seseorang.¹⁵

Secara etimologi kata “multikultural” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “culture”. Secara umum, kata “multi” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “culture”. Dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan. Namun kata multikultural lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Pembahasan multikultural selalu muncul kata kunci pluralitas dan kultur. Pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, sedangkan kultur itu sendiri tidak

¹⁵ Zulqarnain, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren DDI- AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan”, *dalam Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, Nomor 2, desember 2016, hlm. 197.

¹⁶ Abdullah Aly, “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”, *Dalam Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2002, hlm. 11.

dapat lepas dari empat poin penting yaitu aliran (agama), ras (etnik, suku, dan budaya. Menurut Al- Khawarizmi (1998), konsep pluralitas mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu” (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, bahkan tidak dapat disamakan. Adapun konsep multikultural adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan suku, ras, etnik, gender, dan bahasa.¹⁷

Multikultural adalah sebuah persepsi ataupun cara pandang dan gaya hidup dalam masyarakat, secara gagasan kontekstual bahwa multikulturalisme ini menolak segala bentuk rasisme. Oleh karenanya konsep multikulturalisme ialah mengafirmasi segala pluralitas, yakni tidak membedakan agama, etnis, budaya, suku dan bahasa.

Selanjutnya untuk menemukan karakteristik multikultural terlebih dahulu perlu dibahas pengertiannya. Menurut Fredrick J. Baker, multikultural adalah gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan (nonformal) secara menyeluruh sehingga santri yang berasal dari kelompok berbeda baik itu, ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama

¹⁷ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, Cet. Ke-1, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm 13-14.

untuk memperoleh pendidikan di pondok pesantren. Francisco Hidalgo, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya”. Menurut Okado, multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para pesertadidik untuk mengembangka kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.¹⁸

Multikultural merupakan suatu keniscayaan di era globalisasi sampai saat ini, multikultural juga merupakan sebuah paradigma, metode, dan ideology yang di pandang untuk menggali keragaman potensi pluralitas bangsa, baik bahasa, etnik, agama, budaya, dan pluralitas sosial yang lainnya. Pendidikan multikultural disebut sebagai kearifan dalam mengantisipasi dan merespon yang berdampak negative di era globalisasi yang menganjurkan menghegemoni dan homogenisasi pola dan gaya hidup masyarakat. Ia juga bisa disebut sebagai jembatan yang menjaringkan dunia multikultural dan multipolar yang akan mencoba direduksi dalam dunia tunggal ke dunia dua kutub yang saling berbenturan antara nilai Barat-Timur dan Utara-Selatan. Pancasila dipandang sebagai ideology yang ampuh dan sukses untuk menjadi sarana persatuan bangsa dan Negara. Ada beberapa alasan kenapa

¹⁸ Abdullah Aly, Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam , hlm. 11

paradigma multikultural sangat penting diakomodir dalam system pendidikan Islam sampai saat ini.¹⁹

a. Adanya Budaya dan Era Globalisasi Postmodern

Mohammad Mahatir menyatakan bahwa globalisasi telah menimbulkan berbagai realita baru yang harus di respon, salah satunya adalah pergeseran bentuk budaya masyarakat dari modern sampai ke postmodern. Hampir disetiap kehidupan manusia mengalami krisis modernitas, dimulai pada masalah daratan teoritis filosofis sampai kepada masalah praktis-empiris.²⁰

b. Realitas Pluralitas Bangsa Indonesia

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural dan multireligius yang sangat besar di dunia. Ada beberapa indikator baik secara geografis maupun sosio-kultural yang begitu luas dan plural. Sampai saat ini, Negeri Indonesia mempunyai 13.000 jumlah pulau baik pulau besar maupun kecil. Penduduknya sekitar kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 200 bahasa dan 300 suku yang berbeda. Selain itu uga mereka penganut agama dan kepercayaan yang beragam mulai dari Islam, Protestan,

¹⁹ Andika Aprilianto, dan Muhammad Arif, “Pendidikan Islam Dan tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis”, dalam Nazhruna *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 Nomor 2, 2019, hlm. 284.

²⁰ Andika Aprilianto, dan Muhammad Arif, “Pendidikan Islam Dan tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis,.

Katholik, Hindu, Budha dan bermacam-macam aliran kepercayaan lainnya.²¹

2. Konsep Multikultural

Multikulturalisme memiliki tiga unsur yaitu budaya, keragaman budaya, dan cara khusus untuk mengantisipasi keragaman budaya. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, masyarakat yang majemuk dari segi etnis, budaya, dan agama. Namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Multikulturalisme bergerak dari arah pluralisme ke pemahaman kebangsaan. Pemahaman kebangsaan yang bercita-cita untuk melanggengkan dan menghargai kemajemukan.

Konsep pluralisme dan multikulturalisme mempunyai benang merah yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap keanekaragaman. Termasuk di dalamnya kesadaran atas keanekaragaman yang hadir dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini seharusnya mendahului adanya pengakuan dan penghormatan atas keanekaragaman. Tanpa kesadaran, makna yang terjadi adalah fanatisme terhadap keberadaan yang serba tunggal dan tiada pengakuan terhadap koeksistensi lain yang berada dalam kehidupan bermasyarakat.

²¹ Andika Aprilianto, dan Muhammad Arif, "Pendidikan Islam Dan tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis.

Dalam konteks lingkungan pondok pesantren multikulturalisme dipahami sebagai kebhinekaan yang berarti perbedaan. Agar mampu memahami kesatuan (*unity*) yang indah, maka lapis fisik-biotik itu harus ditembus sehingga ditemukan realitas substansial yang sama dan indah, dibalik realitas keragaman fisik-biotik agama-agama ditemukan keindahan-keindahan rasa religiusitas dan spiritualitas. Keragaman tidak mesti ditiadakan, dijauhi, apalagi diterima sebagai beban, sebaliknya mesti diterima sebagai karunia yang mesti dialami, dirasakan, sehingga dapat dipahami dan dimaknai secara kreatif.

Keberagaman budaya tidaklah terbatas yang dirumuskan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Keberagaman budaya dalam konteks realitas keseharian justru hadir berlapis-lapis dalam lingkup antar pribadi, keluarga, kelompok, Negara, regional, dan mondial. Dalam kenyatannya yang mutakhir ini, keragaman budaya justru mencangkup hal yang tidak terbatas, mulai dari latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, dan akses informasi.

Keragaman budaya di pondok pesantren menjadi tempat pembelajaran bagi setiap santri-santri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda yang akan melahirkan tingkah laku sosial, menyepakati norma dan nilai-nilai bersama, membangun sebuah struktur kelembagaan. Sehingga, dalam lingkup pondok

pesantren multikulturalisme selalu terjalin interaksi yang dinamis diantara individu-individu yang merupakan proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh para santri-santri untuk menginterpretasikan pandangan dunia mereka yang berbeda untuk menuju kearah kebaruan budaya. Secara mudah dapat dikatakan, multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa para santri dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan.²²

Konsep awal multikultural merupakan aksi menentang hegemoni dominan (kulit putih) terhadap kultur minoritas (kulit hitam) yang ada di Amerika Serikat. multikultural masih diartikan sangat beragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural berkonotasi pada pendidikan keragaman budaya ataukah pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai sebuah keberagaman budaya. Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap para santri agar menghargai keragaman budaya yang ada disekitar lingkungan pondok pesantren. Gagasan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana yang digagas oleh H.A.R Tilar adalah pendidikan yang diarahkan untuk

²² Ali Maksum, “*Sosiologi Pendidikan*”, Cet. Ke-1, (Malang:Madani, Kelompok Intrans Publishing, 2016), hlm. 241-244.

meningkatkan penghargaan (*respect*) terhadap keragaman etnik dan budaya yang ada di Indonesia.

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan kata multikultural, diartikan budaya, kesopanan, atau pemeliharaan. Atas dasar ini, multikultural merupakan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Multikultural secara etimologis diartikan sebagai pendidikan yang memperhatikan latar belakang dan kebudayaan para santri yang beragam.

Menurut terminologis, multikultural mempunyai banyak rumusan. Definisi yang dikemukakan oleh James A. Banks, multikultural dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada para santri tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar dalam lingkungan pondok pesantren. Dalam hal ini, multikultural menurut Banks mencakup semua aspek dalam pendidikan, seperti

pendidikan, materi, metode, kurikulum, dan budaya pondok pesantren.²³

3. Pondok pesantren

Potret pesantren dapat dilihat berbagai segi system pendidikan di pesantren secara menyeluruh, yang meliputi: materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan di pesantren, kehidupan kyai dan santri serta hubungan keduanya. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.²⁴

a. Materi Pelajaran di pesantren

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab: sumber-sumber tersebut mencakup al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqā'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, al-hadits dan musthalah al-hadits, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya. Sumber-sumber kajian ini bisa disebut sebagai kitab-kitab kuning. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren *wetonan*, *sorogan*, dan *hafaan*.²⁵

²³ Muhammad Mukhtar S. Sukiman, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berperspektif Multikultural", Pascasarjana fakultas tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm 124-125.

²⁴ Heri Cahyono, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter", Dalam *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, Nomor 1 Januari-Juni 2017, hlm 36.

²⁵ Heri Cahyono, Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: *Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*.

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaruan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern.²⁶

Dalam pendidikan pesantren salaf (tradisional) proses pembelajarannya masih mengikuti pola tradisional yaitu model sorogan, dan bandongan. Model seperti ini hanya menekankan Kyai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yakni santri menghadap guru secara individual (sendiri) dengan membawa kitab yang akan di pelajari. Sedangkan model *bandongan* lebihnya bersifat pengajaran klasikal yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran. Metode pembelajaran di atas tidaklah selalu bisa dikatakan *stagnan*, atau bahkan tidak relevan kondisi zaman, tapi bisa di pertahankan dengan sebenarnya memberikan konsekuensi layanan individual kepada santri. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan

²⁶ Pondok Pesantren dan Madrasah pertumbuhan dan Perkembangannya, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003.

seseorang. Metode sorogan memberikan peluang antara Kyai dan santri untuk berinteraksi dan mengenal lebih dekat sehingga terjadi hubungan dialogis. Maka metode belajar sorogan tidak perlu dihilangkan tetapi di perbarui agar sesuai dengan situasi dan tuntutan zaman.

Sistem penilaian yang dikembangkan di pesantren salaf (tradisional) sangat sederhana. Seseorang santri dikatakan sukses bukan dilihat dari hasil pendidikan yang ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab- kitab atau ilmu-ilmu yang diperoleh dari orang lain.²⁷

b. Jenjang Pendidikan di Pesantren

Jenjang pendidikan di pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seseorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seseorang santri telah menguasai satu kitab dan beberapa kitab dan lulus ujian, yang diuji oleh Kyainya, mulai dari kelas paling dasar yaitu diniyah maka dengan ini akan berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya seperti *wustho*. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan

²⁷ Rini Dwi Susanti, "Menguak Multikulturalisme Di Pesantren telaah atas Pengembangan Kurikulum", *dalam Jurnal ADDIN*, Vol 7, Nomor 1, Februari 2013, hlm. 190.

pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.²⁸

c. Prinsip-prinsip Pendidikan di Pesantren

Nurcholish Majid dalam Shulthon menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan di pesantren yaitu: teosentrik, ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kemandirian, kebebasan, dipimpin, tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, belajar di pesantren untuk mencari ijazah dan kepatuhan terhadap Kyai.²⁹

d. Visi Pesantren

Jika dilihat dari sejarahnya yang paling awal, pesantren didirikan dalam rangka mendidik, melatih, dan menanamkan nilai-nilai luhur (*akhlakul Karimah*) kepada santrinya, terutama tentang kesederhanaan hidup, keikhlasan, kemandirian, asketisme (zuhud), dan lain-lain. Pada agama Buddha secara lebih khusus, nilai-nilai moral ini justru merupakan prinsip utama ajarannya. Dalam Islam, ajaran-ajaran ini menjadi bidang tersendiri yakni dalam tasawuf (sufisme atau mistisisme). Zamakhsyari Dhofir dalam disertasinya menulis mengenai tujuan pesantren sebagai berikut:

²⁸ Heri Cahyono, *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*.

²⁹ Heri Cahyono, *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*.

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pemikiran santri dengan pelajaran-pelajaran agama, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih-hati. Setiap santri diajarkan agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan.³⁰

e. Karakteristik Pesantren

Karakteristik pondok pesantren secara konvensional memang telah menunjukkan perwatakan khas, tampil dalam format yang variatif, mulai pondok pesantren yang masih bertahan dengan tradisi, pembelajaran ilmu Islam klasik, sampai pada tataran simbiosis yang berinteraksi dengan aspek-aspek kemodernan. Merupakan kekuatan atau karakter pondok pesantren tradisional, yang memungkinkan ia senantiasa akomodatif dan relevan untuk disebut sebagai lembaga pendidikan komunal dengan tradisi pikiran ulama salaf sebagai pijakan filosofisnya.

³⁰ Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta, 2019), hlm. 19.

Karakter pondok pesantren tradisional dapat dilihat dari beberapa dimensi yang mencakup dimensi institusional, *historic conventional* dan *cultural adaptive*. Pertama, dimensi institusional. Cakupan dimensi institusional agaknya tidak diragukan lagi bahwa pondok pesantren tradisional adalah sebagai *education institution* yang asli Indonesia/jawa, dan memiliki *hikmah* (etos) keilmuan yang tinggi. Artikulasi keilmuan pondok pesantren tradisional dan fungsi luhurnya tidak berubah.

Konteks fungsi institusional pondok pesantren tradisional dapat dilihat paling tidak ada fungsi transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) dan pembinaan calon-calon ulama (*reproduktion of ulama*), yakni meneruskan pewarisan ilmu dan pemeliharannya dan menghasilkan para pengembang ilmu atau ulama.

Kyai, sebagai pimpinan institusi pendidikan tradisional, mempunyai otoritas menyiapkan kader-kader ulama melalui transfer tradisi keilmuan Islam. Betapapun besarnya perubahan yang terjadi di dalam sistem kependidikan pondok pesantren tradisional, proses transfer tradisi ilmu Islam terus dijalankan dalam memenuhi idaman utama menyiapkan kader ulama atau Kyai. Untuk bisa disebut Kyai tidak hanya bergantung kepada

pondok pesantren tradisional sebagai institusi pendidikan Islam. Tetapi juga kepada peran santri yang bersangkutan di tengah-tengah masyarakat. Jika institusi ini tidak diimbangi oleh tekad yang kuat dari santri untuk mengabdikan pada masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu yang dikuasainya. Karakter pondok pesantren tradisional adalah melaksanakan kompetensi menumbuhkan potensi santri menjadi ulama-Kyai, sedang lahirnya potensi ini menjadi kenyataan (*facts*) menjadi tanggung jawab santri itu sendiri. Seorang santri, betapun alimnya tidak dapat disebut Kyai sebelum terjun ke masyarakat untuk membuktikan kealimannya.

Kedua, dimensi historic conventional. Dari pendekatan historis konvensional pondok pesantren tradisional memiliki tugas menyebarkan Islam dan menanamkan tauhid dan nilai-nilai moral. Konvensi ini yang menempatkan dunia pondok pesantren tradisional pada tempat yang terhormat di mata umat disebabkan pula oleh komitmen terhadap nilai-nilai moral. Penilaian tersebut berimplikasi pada menempatkan dunia pondok pesantren pada deretan daftar perbendaharaan nasional dan menumbuhkan pengakuan akan perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional.

Ketiga, dimensi cultural adaptive. Para Kyai pondok pesantren tradisional merupakan fakta sejarah yang

menunjukkan bahwa Kyai berhasil beradaptasi dengan lingkungan sosial dan berhasil meraih simpati masyarakat. Refleksi pola hidup ikhlas, sederhana, saleh dan *asketik* dari Kyai yang menjadi karakter pondok pesantren tradisonal, juga jalan lurus menuju adaptabilitas terhadap kemajemukan masyarakat.³¹

Dari sejumlah elemen pesantren dapat di kemukakan beberapa karakteristik yang selama ini melekat dalam diri pesantren sehingga dengan itu pesantren bisa dibedakan dari lembaga pendidikan yang lain:

Pertama, adanya jalinan hubungan yang sangat akrab antara Kyai dengan santri dan antara santri dengan santri lainnya. Hubungan antara kiyai dan santri diibaratkan bagaikan hubungan ayah dan anak Sementara, hubungan antara para santri bagaikan hubungan antar saudara dalam sebuah keluarga besar. Hubungan di antara Kyai dan santri dan hubungan antar para santri begitu akrab dan menyatu. Keakraban ini sangat dimungkinkan mengingat Kyai dan santri hidup dalam satu lingkungan (tempat tinggal).³²

Menjadi pengasuh, pendidik, dan orang tua para santri dengan otoritas yang tinggi. Kia adalah pengambil kebijakan utama di pesantren. Di tangannyalah, kearah mana para santri

³¹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisonal Islam*, Cet. Ke-1, (Yoykarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 135-139.

³² Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*, hlm 22.

diantarkan dan dibentuk. Dalam pandangan para santri dan masyarakat, Kiai adalah sosok karismatik dan pribadi yang penuh wibawa. Karisma Kiai, menurut mereka, adalah karena ia memiliki otoritas keagamaan paripurna (*par Excellent*). Di samping karena pemahaman dan penguasaannya yang luas dalam mendalami terhadap teks-teks suci keagamaan, baik al-Qur'an dan hadits (keduanya sumber otoritas utama Islam) maupun Khazanah intelektual Islam yang ditulis para ulama besar (dalam tradisi pesantren biasa disebut sebagai kitab kuning).³³

f. Ciri Khas Pesantren

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara para santri dan Kyai. Hal ini terjadi karena mereka tinggal bersama-sama dalam waktu yang cukup lama di bawah satu atap pondok pesantren. Keakraban ini terjadi tidak hanya selama proses pendidikan. Bahkan hubungan antara keduanya tetap berlanjut dan telah menjadi jaringan tersendiri dalam menyebarkan pola dan karakteristik pendidikan tersendiri.
- 2) Ketundukan santri pada figur Kyai. Bahwa ketundukan atau ketaatan dimaksud sering dilakukan tanpa reserve. Pakem *sami''na wa atha''na* menjadi akrab dalam bahasa keseharian pergaulan santri- Kyai. Sikap ketaatan yang tinggi tersebut

³³ Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*, hlm 22.

tentu tidak harus dipahami secara negative. Semuanya terjadi dalam proses panjang dimana figur Kyai adalah figur sebagai sosok manusia yang mumpuni, berilmu, shalih, jujur dan ikhlas maka dari itu, tertanam sebuah keyakinan bahwa seorang Kyai adalah figur yang mempunyai integritas moral yang tinggi. Sehingga tertanam dalam benak para santri untuk wajib mentaati dan mengikutinya.

3) Kesederhanaan dan hemat. Kesederhanaan ini ditunjukkan dengan pola hidup dan biaya selama pendidikan yang murah serta tempat tinggal yang sederhana tradisional. Dalam mengkonsumsi sesuatu selama menempuh pendidikan, para santri terbiasa untuk hidup hemat, karena yang paling pokok adalah mampu bertahan hidup.

4) Kemandirian ini meliputi segala aspek. Ia berusaha menyediakan makan, mencuci pakaian dilakukan secara sendiri-sendiri. Tidak ada pembantu atau tukang cuci di lingkungan pesantren. Karena kemandirian adalah pendidikan yang dilakukan secara tidak langsung.

5) Tolong menolong dan suasana persaudaraan. Karena kemiskinan dan serba kekurangan ini, maka saling tolong menolong menjadi ciri khas pondok pesantren. Hidup bersama dalam satu bilik yang sempit menjadikan para santri harus menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri-sendiri.

- 6) Kehidupan berdisiplin dalam waktu dan pakaian. Kedisiplinan ini tumbuh dalam aktifitas shalat berjamaah dan kerapian berpakaian. Misalkan salah satu cirinya adalah mereka akan merasa sopan di hadapan Allah saat mendirikan shalat dengan mengenakan pakaian kain sarung dan berpeci. Maka hampir tidak ada santri yang memakai celana panjang saat mendirikan shalat.
- 7) Sikap mental berani menderita telah menjadi bagaian integral dikalangan para santri, karena selama menempuh pendidikan mereka memang hidup serba kekurangan. Maka tidak aneh, jika mereka juga siap untuk hidup serba kekurangan pasca penyelesaian pendidikan di pondok pesantren.
- 8) Kehidupan agama yang baik. Jelas karna tujuan akhir pendidikan di pondok pesantren adalah membekali para santri dengan semangat keagamaan yang tinggi. Semua proses pendidikan, baik itu memasak atau mencuci sendiri, kegiatan mengaji bermuara ke tujuan tersebut.
- 9) Budaya kitab kuning dan wacana keIslaman klasik yang sangat kuat dalam tradisi pondok pesantren. Kitab kuning menjadi kitab suci ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadis. Rasa *tawadhu* akan ketidakmampuannya dalam merujuk langsung kepada kitab suci al- Qur'an dan Hadis dalam mendasarkan pandangan hidup dan pendapatnya, menyebabkan mereka lebih

memilih *aqwal al-ulama*” yang tertuang dalam berbagai kitab kuning.³⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini untuk menggambarkan dari setting alami dan natural apa adanya, bahwa penelitian ini berusaha menggali secara dalam dan detail dengan pengumpulan data satu latar belakang, alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penelitian sebagai instrument kunci. Pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.³⁵

1. Jenis Penelitian

studi komparasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan dua gejala, antara pendidikan multikultural di pulau Kalimantan dan pendidikan multikultural di pulau Jawa. Penelitian ini berfokus untuk mencari persamaan dan perbedaan antar dua lembaga pondok pesantren Nurul Islam dan Binaul Ummah, dalam melakukan perbandingannya pada studi komparasi ini biasanya dilakukan untuk membandingkan baik

³⁴ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren : Mengusung Sistem pesantren Sebagai sistem Pendidikan Mandiri*, Cet. Ke-1, (Depok Barnea Pustaka, 2010), hlm 56-58.

³⁵ Abi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 8.

dari segi persamaan maupun dari segi perbedaan. Lalu arti lain dari studi komparasi ini yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data kemudian hasil dari perbandingan tersebut dibuat menjadi kesimpulan baru. Selain itu arti lain dari komparasi merupakan penyelidikan deskriptif yang dilakukan untuk mencari pemecahan masalah atau solusi melalui analisis tentang hubungan sebab dan akibat, yaitu dengan cara memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan studi kasus yang sedang diselidiki kemudian faktor-faktor tersebut dilakukan perbandingan sehingga didapatkan solusi dari hasil perbandingan tersebut. Maka dari itu studi komparasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan variabel-variabel yang saling berhubungan antara objek yang dibandingkan baik itu variabel yang memuat perbedaan-perbedaan antar objek yang dibandingkan maupun persamaan-persamaan antara objek yang dibandingkan. Kemudian perbandingan yang dibahas pada penelitian ini yaitu pendidikan multikultural di pondok pesantren analisis komparasi.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

penelitian yang digunakan oleh Ilmuan sosial, *etnografi* adalah sama dengan antropologi dan secara khusus dengan fungsi teori struktural yang bersifat deskriptif. *Etnografi* terkait dengan

³⁶ Cokro Edi Prawiro, Muhammad Yusril Helmi Setyawan, dkk, *Studi Komparasi Metode Entropy dan Metode ROC Sebagai Penentu Bobot Kriteria SPK*, Cek. Ke-1,(Bandung: Kreatif Industri Nusantra, 2020), hlm 8.

konsep budaya (*cultural concept*). Dengan demikian *etnografi* adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (*reconstruction of intact scenes and group*). Studi *etnografis* (*ethnographic studies*) yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Proses penelitian *etnografi* dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (*artifak*). Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi *etnografi* biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup. Hasil akhir penelitian bersifat komprehensif, suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang mengintrinsikan seluruh aspek-aspek kehidupan tersebut. Beberapa peneliti juga melakukan penelitian *mikroetnografi* penelitian difokuskan pada salah satu aspek saja

Dalam penelitian *etnografi*, peneliti secara actual hidup atau menjadi bagian dari *setting* budaya dalam tatanan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan holistic. Melalui penelitian inilah perbedaan-perbedaan budaya tersebut dapat dijelaskan, dibandingkan untuk menambah pemahaman mengenai dampak keberagaman budaya yang ada di pondok pesantren.

Peneliti berusaha untuk memaparkan nilai-nilai multikultural yang ada di pondok pesantren kisah kehidupan keseharian orang-orang yang dalam kerangka menjelaskan keberagaman budaya tersebut, mereka menjadi bagian integral lainnya.³⁷

3. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang memberikan informasi dengan cara berhubungan langsung mengenai situasi dan keadaan atau dapat dikatakan sebagai objek penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya sedikit namun semakin lama menjadi besar.³⁹

Adapun dalam penelitian teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sumber penelitian yaitu pimpinan, pengasuhan, pengurus, Murabbi, dan santri yang dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai nilai-nilai multikultural di pondok pesantren yang mampu memberikan data mengenai keadan lingkup pondok pesantren yang mengetahui secara mendalam mengenai multikultuarl di pondok pesantren. Sedangkan teknik

³⁷ Iwan hermawan, *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed Methode)*, Cet. Ke-1, (Kuningan:Hidatul Quran Kuningan,2009), hlm. 127.

³⁸ Saiful Anwar, *Metode Penelitian (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004)*, hlm 34.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-24, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 218.

snowball sampling peneliti menggunakan untuk menentukan sumber data yaitu pimpinan, pengurus dan pengasutan sebagai berikut:

a. Subyek Primer

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Islam dan pondok pesantren Binaul Ummah. Peneliti melakukan wawancara dan melakukan observasi sebelum dilakukan wawancara, wawancara yaitu pimpinan pondok pesantren sebagai kunci pertama untuk memperoleh data tentang nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Islam dan Binaul Ummah.

Selanjutnya dalam penelitian ini pengurus dan murabbi yang peneliti jadikan sebagai sumber informasi berjumlah 8 orang dengan pemilihan berdasarkan pengetahuan tentang kondisi pondok pesantren. Dari subjek ini peneliti mampu mendapatkan informasi secara langsung mengenai nilai-nilai multikultural di pondok pesantren.

b. Subyek Skunder

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri baik itu santri putra dan putri sebagai bahan informasi yang penulis butuhkan dari mereka mengenai keberagaman suku, budaya, dan ras yang ada di pondok

pesantren serta data-data yang dibutuhkan guna untuk mendukung penelitian ini. Sedangkan peneliti juga melakukan wawancara dengan warga sekitar pondok pesantren untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi pondok pesantren.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Untuk melakukan observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan tersebut bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari para santri mulai dari, santri belajar di pondok pesantren ketika belajar diniyah dan wustho ini dilakukan ketika malam hari di pondok, pagi sampai siang santri biasanya ada menempuh pendidikan formal mulai dari SMA dan ada juga yang kuliah. Melihat kegiatan santri bergaul terhadap teman sebayanya yang berasal dari latar belakang suku berbeda-beda dari daerah.

Observasi ini dilakukan secara partisipatif baik itu di pondok pesantren Nurul Islam dan Nurul ummah. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) peneliti ikut langsung turun selama proses kegiatan berlangsung baik itu dari santri sebelum beraktifitas misalnya dari bangun tidur sampai tidur kembali.⁴⁰

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁴¹

b. Wawancara

Wawancara bentuk komunikasi langsung antar peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka., sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Bentuk wawancara ini adalah bentuk wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan

⁴⁰ Hardiani, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitati, hlm. 123.

⁴¹ Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik, Dasar Metode Penelitian, hlm 77-78

dengan nasumber secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ada dilapangan, Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang memiliki responden yang bersangkutan.⁴²

Untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan terkait data mengenai pendidikan multikultural di pondok pesantren Nurul Islam dan Binaul Ummah. Peneliti melakukan wawancara di pondok pesantren Nurul Islam yang berjumlah 9 orang sebagai informasi kunci, pimpinan, pengurus, pengasuhan, dan murabbi. Serta tambahan wawancara dilakukan bersama santri sebagai informasi tambahan, sedangkan wawancara di pondok pesantren Binual Ummah hanya berjumlah 5 orang yaitu: pengurus, tenaga pengajar diniyah dan pimpinan pondok pesantren, serta data tambahan data informasi dilakukan wawancara dengan santri.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-24, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 226.

catatan dapat mendukung data hasil penelitian, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti.⁴³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat documenter, misalnya berupa data tentang kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, pengajian, kegiatan gotong royong dan rapat-rapat serta dokumen-dokumen penting yang dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian seperti dokumen aktifitas kegiatan keseharian santri di pondok pesantren.

5. Metode analisis Data

Purposive sampling yaitu, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan snowball sampling yaitu, teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlah sedikit lalu lama-lama bertambah banyak. Dalam hal ini, pertama-tama penentuan sampel didapat dari satu atau dua orang yang dipilih, namun karena data yang didapatkan dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih mengetahui sehingga dapat untuk melengkapi data yang sebelumnya. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin bertambah besar, layaknya seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama akan menjadi besar.⁴⁴

6. Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Adapun triangulasi dalam hal ini dipahami sebagai

⁴³Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 77-78.

⁴⁴ Ibid

pengecekan dan konfirmasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penyusunan ini penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan memeriksa kembali data yang telah didapatkan melalui berbagai sumber, yaitu, pimpinan, pengasuhan, pengurus, dan santri di pondok pesantren. Triangulasi adalah teknik yang menggabungkan tiga aspek teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi waktu adalah pengujian keabsahan data melalui pengecekan dengan terjun langsung kelapangan untuk observasi, wawancara atau bahkan menggunakan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil ujian nantinya menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang agar ditemukan kepastian datanya sehingga peneliti bisa memastikan keabsahan dan kebenaran data yang dimaksud.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum tesis ini, maka peneliti perlu mengungkap sistematika tersebut. Sistematika pembahasan dalam tesis ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai pada bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I teisi ini berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teoritis yang digunakan peneliti sebagai pisau analisis, pertama implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren dan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren dan dijabarkan didalam hasil penelitian pada Bab IV dan Bab V.

Bab III berisi gambaran umum kedua pondok pesantren Nurul Islam dan Binaul Ummah serta letak geografis pondok pesantren. Di mulai dari pondok pesantren Nurul Islam yaitu: sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Islam, Visi dan misi, pendiri pondok pesantren Nurul Islam, dan Struktur kelembagaan pondok pesantren. Kedua pondok pesantren Binual ummah yaitu: sejarah berdirinya, pengajian untuk masyarakat. Visi, misi dan tujuan lembaga, program pendidikan, dan kelembagaan pondok pesantren Binaul Ummah.

Bab IV berisi pemaparan data beserta analisis yang lebih memfokuskan pada implementasi multikultural di pondok pesantren Nurul Islam dan Implementasi multikultural di pondok pesantren Binaul Ummah.

Bab V berisi pemaparan data analisis dari nilai-nilai multikultural di pondok pesantren dan tujuan multikultural di pondok pesantren

Adapun bagian terakhir dari Bab inti adalah bab VI. Pada bagian ini disebut bagian penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, juga mencantumkan temuan temuan penelitian, serta memuat saran-saran dan kata penutup. Kemudian pada bagian akhir dalam tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terkait dengan pembahasan yang diangkat dengan judul “nila-nilai multikultural dalam pendidikan pesantren (analisis komparasi pda pondok pesantren Nurul Islam dan pondok pesantren Binaul Ummah)”. Penulis mencoba mengurai pembahasan tersebut sebagai sebuah kesimpulan dari gambaran penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Implementasi multikultural di pondok pesantren Nurul Islam dan Binaul Ummah melalui pembiasaan santri-santri yang baru masuk pondok untuk proses beradaptasi dengan lingkungan baru di pondok pesantren, santri baru diperbolehkan dijenguk ketika sudah santri menentang sampai dua bulan. Kegiatan santri disini diajarkan kerjasama yang baik dan solid kepada santri tanpa harus melihat budaya santri missal ada perbedaan ras, suku, dan bahasa. Adanya keterbukaan dan penghargaan ketika santri tersebut berbeda latar belakang budaya maka santri tersebut berperan untuk saling merangkul. Adanya sikap saling menghargai satu sama lain dengan perbedaan budaya dan bahasa tadi setiap santri akan merasa nyaman di perlakukan oleh temannya. Setiap santri tidak diperbolehkan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing ketika saat melakukan berkomunikasi dengan teman yang tidak mengerti mengerti bahasa tersebut.

2. Nilai-nilai multikultural di pondok pesantren pesantren Nurul Islam dan Binaul Ummah adalah dari mengakui keberagaman (plural), di kedua pondok pesantren ini mengakui sebuah keberagaman yang mesti tidak bisa dihindarkan, peran dari pimpinan dan penguasaan untuk memberikan pemahaman agar nantinya tidak terjadi konflik yang bersifat vertikal dan horizontal di pondok pesantren. Menghargai kesetaraan dan persamaan, peran penguasaan sangat sentral dalam membina pengembangan santri-santri di pondok pesantren. Toleransi, yang tergambar di pondok pesantren bagaimana membangun kekompakan dan kerjasama dalam hal gotong royong, nilai toleransi yang ditanamkan adalah melibatkan langsung santri-santri untuk berperan aktif di setiap kegiatan. Dan kemanusiaan, memahami manusia dengan keberadaan mereka, perlu untuk menyadarkan bahwa manusia tidak tergantung pada dihargai.
3. Tujuan dari multikultural di kedua pondok pesantren ini adalah mempersiapkan santri-santri yang nantinya ketika sudah selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren agar bisa berkontribusi di masyarakat untuk mengamalkan ilmu agama dengan menanamkan akhlak yang bisa diterima di masyarakat yang latar belakang berbeda dan mampu menghargai sebuah keberagaman. Dengan harapan dengan tujuan ini akan dapat memberikan wawasan keagamaan misalnya: budaya kesopanan, budaya tata kerama, dan budaya akhlak. Dengan menerapkan ini di masyarakat harapannya masyarakat dapat menerimanya.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian dalam penyusunan tesis serta menganalisis topic yang diangkat oleh peneliti yaitu nilai-nilai multikultural dalam pendidikan pesantren (analisis komparasi pda pondok pesantren Nurul Islam dan pondok pesantren Binaul Ummah)”. Maka peneliti memberikan masukan dan saran guna untuk menjadi pertimbangan dalam memajukan kedua pesantren agar nanntinya lebih baik, yaitu:

1. Membangun kerjasama yang lebih baik banyak dengan Instansi Pemerintahan, maupun pihak swasta dalam peningkatan sumber daya manusia berkualitas yang bisa bermanfaat ketika santri tersebut sudah pulang ke rumah sehingga bisa mempraktekkan ilmunya di masyarakat.
2. Tetap mempertahankan identitas dan ciri pendidikan pesantren sebagai laboraterium pusat pesantren tradisional namun bisa dikomparasi dengan kemajuan teknologi yang sangat penting.
3. Memberikan pelatihan serta workshop kepada santri-santri sebagai wadah pengembangan media kreativitas dan inovatif.
4. Memberikan keterbukaan untuk santri dalam hal pengembangan karya tulis ilmiah sebagai fokus dalam pendidikan akademik santri-santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, “*Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*”, Dalam Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2015.
- Abi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Adi Wibowo “*Study Komparasi Penyelenggaraan Pendidikan SMK (Studi Kasus SMK di Pondok Pesantren Lirboyo Al-Mahrusiyah dan SMK PGRI 2 Kediri)*”.dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.
- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Ahmad Sulton, “*Kurikulum Pesantren Multikultural: nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan*”, dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol, 16, Nomor 1, 2015.
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Ainur Rofiq, Hasanul Muqfy, *Anlisis Pendidikan Multikultural Sebagai Pemersatu Bangsa*, dalam *Jurnal Managere: Indonesia Journal Of Education Manajemen*, Vol. 01, Nomor 01, September-Desember, 2019.
- Ali Muchasan, “*Pendidikan islam Multikultural di Pesantren (studi kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding para Kediri)*”, dalam *Jurnal inovatif*, Vol. 4, Nomor 1, Pebruari 2018.
- Amin Abdullah , *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana KeIslaman Kontemporer*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), hlm 294.
- Andika Aprilianto, dan Muhammad Arif, “*Pendidikan Islam Dan tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis*”, dalam *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 Nomor 2, 2019.
- Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem pesantren Sebagai sistem Pendidikan Mandiri*, Cet. Ke-1, Depok Barnea Pustaka, 2010.
- Baidi, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasisi Multikulturalisme Perspektif Psikologi Sosial Islam*, Cet. Ke-1. Sleman: Deepublish, 2016.

- Binti muliati, Novi Noor Lailisna, “*Pendidikan Islam Berwawasan multikultural di Pondok pesantren (Studi Etnografi di Kabupaten Kediri)*”, dalam *Jurnal At-tajdid: Jurnal Ilmu tarbiyah*, Vol. 6, nomor 1 januari, 2017.
- Cokro Edi Prawiro, Muhammad Yusril Helmi Setyawan, dkk, *Studi Komparasi Metode Entropy dan Metode ROC Sebagai Penentu Bobot Kriteria SPK*, Cet. Ke-1, Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020.
- Dikelola Tim Pengurus Pusat pondok Pesantren Binaul Ummah, komplek 1 (satu). Eka Yanuarti dan Devi Purnama Sari HS, “Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris)”, Dalam *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 19, Nomor 1, Juni 2020.
- Fita Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, Nomor 2, April, 2020.
- Halimatussa“diyah, *Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Cet. Ke-1, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Hardiani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet ke-1, Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2020.
- Heri Cahyono, “*Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*”, Dalam *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, Nomor 1 Januari-Juni 2017.
- Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*, Cet 1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Imam Syaef“I, “*Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural*”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 11, 2017.
- Iwan hermawan, *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed Methode)*, Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006. Khairul Saleh, *Manajemen Pendidikan pesantren Mahasiswa*, Cet. Ke-1, Tangerang: Sejahtera Kita, 2010.
- Khumaidah dan Ridwan Alawi Sadad, “*Analisis Pendidikan Multikultural Di Madrasah Dan Pesantren Studi Komparasi Di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”, Dalam *Jurnal Pendidikan Agama dan Masyarakat*, Vol. 2 Nomor 1, Januari-Juni 2018.
- Mahmudah Rasyid, “*Pendidikan Multikultural Di Pesantren*”, Guru Tua: Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, Nomor 2. November 2020.

- Muhammad Mukhtar S. Sukiman, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berperspektif Multikultura”, Pascasarjana fakultas Tarbiyah dan keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muniarti Agustian, *Pendidikan Multikultural*, Cet.1, Jakarta: Universitas katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, Cet. Ke-1, Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Rif’atul Mahfudhoh, Mohammad Yahya Ashari, “Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern”, dalam *Religi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor 1, April 2015.
- Rini Dwi Susanti, “Menguak Multikulturalisme Di Pesantren telaah atas Pengembangan Kurikulum”, *dalam Jurnal ADDIN*, Vol 7, Nomor 1, Februari 2013.
- Saeful Malik, “Implementasi Manajemn Pendidikan Multikultural di Pondok pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon”, *dalam Jurnal Eduprof: Islamic Education*, Vol. 2, Nomor 1 Maret 2020.
- Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, Cet Ke-1, Sleman: Deepublish, 2019. Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, Cet. Ke-1, Sleman:Deepublish, 2019.
- Siti Saodah, “Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah (sebuah Analisis Untuk Strategi Pengembangan)”, dalam *Jurnal AS- SALAM Ilmu-Ilmu KeIslaman*, Vol. 1, Nomor 01, februari 2018.
- Suheri dan Tri Nurrahmawati, “*Desain Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Salaf Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso*”, 21-22 April 2018.
- Surya Darma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi*, Cet. Ke-1, MalangUIN-Maliki Press, 2013.
- Taat Wulandari, *Konsep dan praksis pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Tri Astutik Haryati, “Islam Dan Pendidikan Multikultural”, *dalam Jurnal Tadris*, Vol. 4, Nomor 2, 2009.

- Wawancara dengan Gus Fiqri Sebagai Guru Diniyah Pondok Pesantren Binaul Ummah Yogyakarta, pada tanggal 29 Juli 2021.
- Wawancara dengan Nur Rohim, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Kec.Tenggarong Sebrang Kab. Kutai Kartanegara, Tanggal 13 April 2021.
- Wawancara dengan Abdul Hannan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Kec Tenggarong Seberang Kab. Kutai Karatnegara, Tanggal 14 April 2021.
- Wawancara dengan Faradia, Murabbi Putri SMP kelas 1, di Pondok Pesantren Nurul Islam Kec. Tenggarong Sebrang Kab. Kutai Kartanegara, Tanggal 15 April 2021.
- Wawancara dengan Heri Kiswanto. Sebagai Guru Diniyah Pondok Pesantren Binaul Ummah Yogyakarta, pada tanggal 29 Juni 2021.
- Wawancara dengan Ihsan Rizal Safi'I Pondok Pesantren Binaul Ummah Yogyakarta, pada tanggal 29 Juni 2021.
- Wawancara dengan Muhammad Ichwanuddin, Pengasuhan Putra Pondok Pesantren Nurul Islam Kec. Tenggarong Sebrang Kab. Kutai Kartanegara, Tanggal 15 April 2021.
- Wawancara Dengan Muhammad Zaini Yusuf, sekeretaris Pondok Pesantren Nurul Islam Kec. Tenggarong Sebrang Kab. Kutai Kartanegara, Tanggal 13 April 2021.
- Wawancara dengan Muhiddin Sebagai Murabbi Putra kelas III SMP di Pondok Pesantren Nurul Islam Kec. Tenggarong Sebrang Kab. Kutai Kartanegara Pada Tanggal 15 April 2021.
- Wawancara dengan Mujada, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret, Bantul Yogyakarta Tanggal 28 Juni 2021.
- Zulqarnain, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan", dalam Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, Nomor 02, Desember 2016.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA